

Seni Rupa Negeri Asing dan Keterjajahan Kita

GELOMBANG terakhir seniman-peneliti asing yang datang ke Bali pas-cakolonial dianggap telah meninggalkan proyek romantisme Barat. Mereka tidak lagi memandang Timur dari kacamata orientalisme yang sesungguhnya hanyalah suatu pencaharian untuk mengatasi kejenuhan Barat yang bergelimang rasionalitas dan materialistis.

BARANGKALI pandangan ini patut diuji dengan menyaksikan pameran tujuh pelukis asing dan keturunan asing berjudul *Indonesia in My Soul (Indonesia di Matahati Saya)*, 24 Maret-10 April 2005 di Galeri Canna Jakarta. Memang sebagian besar pesertanya seperti Arie Smit (keturunan Belanda), John van der Sterren (Selandia Baru), Rudolf Schmidt (Jerman), dan Paul Husner tak lain adalah seniman-seniman yang turut serta menikmati "kemanjaan" era kolonial. Sementara Dhaimeler (Perancis), Diego Menendez (Argentina), dan Richard Winkler (Swedia) tergolong mereka yang datang ke Indonesia, terutama Bali, pada masa-masa di mana kolonialisme berakhir.

Akan tetapi, perbedaan rentang waktu tersebut nyatanya sama sekali tidak berpengaruh terhadap pandangan mereka tentang Timur yang eksotis. Kecuali Rudolf Schmidt yang tetap mempertahankan warna-warna Eropanya yang cenderung kelabu, kendati obyek-obyek lukisannya sebagian besar tentang Timur, hampir seluruh pelukis lainnya terkejut-kaget dengan alam tropika.

Arie Smit misalnya, suatu kali secara terang-terangan bilang bahwa ia sangat terkagum-kagum dengan matahari tropis Indonesia. Kekaguman itu sangat memengaruhi karya-karyanya yang banyak sekali menangkap lanskap persawahan dengan cahaya terang, seolah mereka yang tinggal di dalamnya senantiasa dalam keadaan damai dan sejahtera.

Pada satu sisi Smit boleh diakui sebagai seniman yang "berjasa" melanjutkan upaya seniman asing lainnya, Rudolf Bonnet (Belanda) dan Walter Spies (Jerman), mengajarkan cara-cara melukis modern. Ia dengan gayanya mengumpulkan anak-anak Desa Penestanan, Ubud, dalam satu wadah bernama Young Artist tahun 1960-an. Wadah ini kemudian mewujudkan corak sendiri di dalam seni rupa Bali. Sayangnya, sebagaimana Smit dan murid-muridnya, corak *young artist* kini tetap sebagaimana yang kita kenal tahun 1960-an. Ia hanya sibuk memindahkan alam damai Bali, yang sesungguhnya citraan-citraan yang telah dibentuk sejak masanya lukisan-lukisan Mooi Indie.

Corak itu pun seperti diambil alih oleh Paul Husner. Ia menggaratkan impresi-impresi tentang berbagai ritual Bali, lanskap yang damai, serta berbagai aktivitas pertanian yang tentu tidak ia temukan di negerinya. John van der Sterren, yang lahir

di Sukabumi, juga tak bergerak jauh. John bahkan terlihat amat sibuk dengan kekagumannya pada rumah-rumah di tengah ladang, di mana gunung dan awan berpadu membentuk kedamaian.

Diego Menendez mungkin masih bertahan dengan warna-warna khas Latin. Tetapi ia toh tetap merunut jalan yang telah diretas oleh pelukis-pelukis asing sebelumnya seperti Le Mayeur, Hofker, dan juga Blanco.

Contoh-contoh ini saja telah membuat kita mengingat kritik-keras S Soedjojono terhadap lukisan-lukisan Mooi Indie. Harus diakui bahwa realitas yang dibentuk pada masa kolonial hanyalah sebetuk citraan tentang tanah jajahan yang romantis, bagai sepotong surga, di mana hampir-hampir tak ada kemiskinan di situ.

Celakanya, citraan-citraan itulah yang kini diwarisi oleh Bali. Setelah masa kolonial berakhir, "ideologi" pariwisata budaya lagi-lagi mencekam, di mana pulau itu dibekukan ke dalam identitas-identitas yang melenakan. Predikat-predikat seperti *Bali paradise island*, *Bali the last paradise*, dan segala sebutan yang berbau eksotis diadopsi oleh industri pariwisata untuk kepentingan pasar.

PADA satu masa, apa yang dilakukan Walter Spies barangkali harus diakui sebagai embusan angin baru di dalam cara orang Bali menghayati keseniannya. Selain menularkan cara-cara modern di dalam melukis, Spies juga membuat koreografi bersama Wayan Limbak. Tari cak yang kini diwarisi oleh dunia pariwisata Bali adalah rancangan Spies dan Limbak.

Ia mengambil korus-korus dalam seni sang hyang yang secara tradisi berfungsi sebagai ritual penolak bala, sebagai elemen pengembangan cak. Secara berkala Spies kemudian mendatangkan kawan-kawannya dari Eropa untuk menyaksikan apa yang sudah dikerjakannya bersama para seniman lokal di Ubud. Di situ mulailah era seni suguhan untuk turis.

Kemungkinan sekali Spies-lah yang pertama kali melakukan upaya "industrialisasi" terhadap kesenian Bali. Ia secara sadar mengajarkan cara-cara melukis modern serta mengemas seni sakral menjadi suguhan kepada para wisatawan.

Pada lingkup ini Spies boleh jadi orang yang patut dihormati karena sumbangannya menumbuhkan modernitas dalam perilaku berkesenian di Bali. Namun, sesungguhnya ia tak bergerak jauh dari pola-pola pemahaman yang diletakkan pada masa kolonialisme terhadap Indonesia, khususnya Bali.

Dengan latar belakang rasionalitas dan bahkan materialismenya ia bergerak menggarap elemen-elemen kebudayaan Bali dan mendekatkannya dengan pasar. Tercatat beberapa kali pula ia bersama Bonnet mengorganisasi pameran para pelukis Bali. Dari situ, kesenian Bali seolah memasuki babak baru. Seni tidak lagi dihayati sekadar ekspresi tradisi, tetapi juga memiliki nilai industri.

Apalagi mereka yang datang sebagai pelancong dan hanya kebetulan seniman, pastilah tidak memiliki pemahaman yang menyeluruh mengenai daerah seperti Bali. Sebagaimana pula gelombang "migrasi" para seniman domestik ke Bali, wilayah ini selalu dipandang dari sudut keelokan kultur. Bali di-

bekukan ke dalam legong, perempuan-perempuan bertelanjang dada, sabung ayam, upacara, sesaji, barong atau rangda, serta pura. Itu pulalah yang memagari identitas tentang Bali. Ia hanya sejenis kartu pos yang dipajang di toko-toko eceran.

Persoalannya tidaklah sekadar klise, tetapi menyentuh kepada "keterjajahan" citraan yang diturunkan sejak masa kolonial dahulu. Nyatanya, kita belum sepenuhnya menjadi manusia yang "bebas", bahkan di dalam berimajinasi. Dan, pelukis-pelukis asing serta keturunan asing yang sedang berpameran di Galeri Canna adalah contoh baik buat mencoba "membebaskan" diri dari "keterjajahan". (CAN)



arie smit
'91

GALERI CANNA

Judul: "House in the Village" (1991), **Karya:** Arie Smit
Media: Acrylic on canvas, **Ukuran:** 46 x 65 cm